

## BAB IV

### ANALISIS METODE DAKWAH NABI IBRAHIM A.S. PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'AN

#### A. Latar Belakang Dakwah Nabi Ibrahim

Nama lengkap Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* adalah Ibrâhîm bin Târikh bin Nâhûr bin Sârûgh bin Raghu bin Falight bin Abir bin Shalih bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh.<sup>89</sup> Menurut beberapa ahli biografi dan sejarah, Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* dilahirkan di Babilonia, yang merupakan bagian dari wilayah Kaldaniyah di Irak. Namun, terdapat juga pandangan bahwa beliau dilahirkan di daerah gunung Qasium, tepatnya di desa Barzah, yang termasuk wilayah Gautah di Damaskus. Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* lahir pada tahun 2295 M dan meninggal pada usia 175 tahun.<sup>90</sup> Beliau memiliki hubungan keluarga yang erat dengan Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad merupakan keturunan dari Nabi Ismail, putra Nabi Ibrahim. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* dianggap sebagai nenek moyang Nabi Muhammad. Allah memberikan beberapa keistimewaan kepada Nabi Ibrahim, salah satunya adalah beliau lebih dikenal sebagai bapak para Nabi.

Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* dilahirkan dari keturunan Arfakhsyads bin Sam bin Nuh. Nama ibunya adalah Buna binti Karbita bin Kuratsi. Meskipun dalam Surah al-An'am al-Qur'an disebutkan bahwa nama ayahnya adalah Azar, namun para ahli sejarah berpendapat bahwa Azar sebenarnya adalah nama paman Nabi

---

<sup>89</sup> Imaduddin. *Kisah Para Nabi*. (Jakarta: Ummul Quro, 2013) 217.

<sup>90</sup> Zaeni Dahlan (*et.al*) "*Ensiklopedi al-Qur'an*." (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2005) 362.

Ibrahim. Alasan untuk ini adalah bahwa Azar merupakan seorang musyrik, dan mayoritas sejarawan Muslim berkeyakinan bahwa Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* lahir dalam keluarga yang suci. Para sejarawan Muslim berpendapat bahwa tidak mungkin seorang Nabi lahir dari keturunan orang musyrik. Oleh karena itu, pendapat yang paling diterima oleh mereka adalah bahwa Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* adalah putra Tārih ibn Nāhūr ibn Sārūgh, yang berujung kepada Sām ibn Nuh.<sup>91</sup>

Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* dilahirkan pada masa pemerintahan raja yang sangat kejam dan tidak mengenal perikemanusiaan, yaitu Namrūz ibn Kan'ān ibn Kusy. Meskipun Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang makmur dan damai, namun mereka hidup dalam kegelapan dan kemusyrikan. Namun, Allah memberikan jalan kebenaran, bimbingan, dan perlindungan kepada Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* sejak lahir, sehingga beliau terhindar dari segala macam maksiat. Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* memiliki ketajaman berpikir yang luar biasa, yang membawanya pada keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa.<sup>92</sup>

Pada masa Nabi Ibrahim, masyarakat mengalami banyak praktik kejahiliah. Salah satu praktik tersebut adalah penyembahan berhala, di mana banyak orang menyembah patung-patung sebagai tuhan-tuhan yang disembah. Selain itu, masyarakat juga mempercayai dan mengikuti para ahli nujum, yang dipandang sebagai orang-orang yang memiliki pengetahuan gaib. Hal yang menarik

---

<sup>91</sup> Zaeni Dahlan (*et.al*) "Ensiklopedi...", 362.

<sup>92</sup> Zaeni Dahlan (*et.al*) "Ensiklopedi...", 362.

adalah bahwa pemerintahan Raja Namrud sangat dipengaruhi oleh pemikiran ahli nujum. Kebijakan-kebijakan pemerintahannya didasarkan pada ramalan dan petunjuk dari ahli nujum tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintahan tersebut tidak demokratis dan tidak berlandaskan pada akal pikiran yang rasional.

Kondisi ini mencerminkan tingkat kejahilan dan ketidaktahuan dalam masyarakat pada saat itu. Masyarakat terjebak dalam kepercayaan dan praktik-praktik yang tidak berdasarkan akal sehat, tetapi lebih didasarkan pada ketakutan, kesalahpahaman, dan penipuan. Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* hadir sebagai pembawa risalah yang mengajak masyarakat untuk meninggalkan kejahiliyahan dan kembali kepada tauhid, yaitu keyakinan pada keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah.<sup>93</sup>

Menurut tradisi Israiliyat, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* dan keluarganya pindah ke Urkasdim di Haran setelah ayahnya meninggal, dan kemudian mereka pindah lagi ke Kan'an.<sup>94</sup> Allah telah memilih Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* sebagai seorang yang memiliki sifat siddiq, yaitu kejujuran dan kebenaran yang tulus. Dengan pengetahuan dan pemahamannya yang luas, beliau dapat mengenali kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh kaumnya.

Setiap kali Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* dihadapkan pada perlakuan yang kasar dari kaumnya, beliau selalu membalas dengan kebaikan. Meskipun menghadapi tantangan dan penolakan dari kaumnya, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm*

---

<sup>93</sup> Ismail Ansari, *Metodologi Pendidikan al-Ibrah Dalam al-Qur'an: Kajian Historis Pedagogis Terhadap Kisah Nabi Ibrahim 'alaihissalâm Dalam Surah Maryam Ayat 42-48, DIALOG: Jurnal Ilmiah.*, No.1, Agustus 2011. 49

<sup>94</sup> Zaeni Dahlan (et.al) "Ensiklopedi...", 411.

selalu berbicara kepada mereka dengan argumen yang logis dan baik. Beliau menggunakan pemikiran rasional dan bukti-bukti yang dapat dipahami oleh akal sehat untuk mengajak mereka mempertimbangkan dan mengikuti ajakannya.<sup>95</sup>

Dalam kitab Shahihnya Abu Hatim bin Hibban disebutkan bahwa Ibrahim dilakukan khitan di Qadum pada usia 120 tahun, dan setelah itu ia hidup selama 80 tahun. Berdasarkan informasi ini, banyak yang berpendapat bahwa Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* hidup selama 200 tahun, sebagaimana yang juga dikatakan oleh Ibnu al-Kalbi. Sebelum kematiannya, Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* jatuh sakit dan meninggal dunia. Ia kemudian dimakamkan oleh kedua putranya, Ismail dan Ishaq, di gua Hetbron al-Haitsi, yang terletak di kawasan perkebunan milik Afrun al-Haitsi.<sup>96</sup>

Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* adalah salah satu dari rasul ulul azmi, yaitu rasul-rasul pilihan Allah yang memiliki tingkat moral yang tinggi dan agung. Beliau diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaran tauhid dan membimbing kaumnya yang tersesat menuju kebenaran. Dalam al-Qur'an, nama Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* disebutkan sebanyak 70 kali, satu kali dalam sebuah surah dan 69 kali dalam ayat-ayat yang terdistribusi di dalam al-Qur'an.<sup>97</sup>

Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* memiliki banyak sifat mulia yang dapat dijadikan teladan oleh orang-orang sesudahnya. Beliau adalah sosok yang penyabar, tidak pernah putus asa, dan memiliki jiwa yang penuh kasih sayang. Sifat-sifat ini memperlihatkan ketekunan, kesabaran, dan belas kasih Nabi Ibrahim

---

<sup>95</sup> Zaeni Dahlan (*et.al*) "*Ensiklopedi...*", 362.

<sup>96</sup> Imaduddin. *Kisah Para Nabi*. (Jakarta: Ummul Quro, 2013) 303.

<sup>97</sup> Ismail Ansari, *Metodologi...*, 47.

*'alaihisalâm* dalam menghadapi cobaan dan tantangan yang dihadapinya. Teladan ini memberikan inspirasi bagi orang-orang untuk mengikuti jejak Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* dalam menjalani kehidupan mereka dengan kekuatan moral yang tinggi dan kasih sayang terhadap sesama.<sup>98</sup>

Kisah Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* dan putranya, Nabi Ismail, merupakan kisah yang sangat fenomenal yang menggambarkan sebuah keluarga yang bahagia dan harmonis. Hubungan yang terjalin antara seorang orangtua dan anaknya, yang tercermin dalam komunikasi dan dialog mereka, menunjukkan betapa mereka saling menyayangi dan memiliki akhlak yang mulia. Keduanya memiliki cinta dan ketaatan yang tinggi terhadap Allah, menjadikan mereka sebagai teladan bagi semua generasi.

Kisah penyembelihan kurban adalah contoh yang tepat untuk membangun keharmonisan keluarga. Dalam cerita ini terkandung hikmah yang sangat berarti dan menggambarkan keberhasilan seorang orangtua dalam mendidik anaknya. Hikmah yang terkandung di dalamnya adalah bahwa orangtua dan anak sama-sama memiliki kesabaran dan ketabahan dalam menjalankan perintah Allah, yang kemudian mendatangkan pahala terbaik.

Ketika itu, Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* mencintai anaknya dengan sangat, namun ia diuji dengan perintah Allah untuk menyembelih Nabi Ismail. Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* meyakini bahwa perintah ini adalah dari Allah, namun ia tetap meminta pendapat dan berdialog dengan anaknya. Kesabaran dan ketabahan Nabi Ismail untuk mematuhi perintah Allah adalah bentuk kepatuhan seorang anak

---

<sup>98</sup> Ismail Ansari, *Metodologi...*, 47

kepada orangtuanya, dan juga merupakan keberhasilan orangtua dalam mendidik anaknya. Pendidikan yang berhasil dari orangtua mampu membentuk jiwa tawakal yang tinggi pada seorang anak, sehingga ia bersedia menjalankan apa pun yang diperintahkan oleh Allah.<sup>99</sup>

## **B. Metode Dakwah Nabi Ibrahim**

### **1. Do'a**

Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* menerapkan metode doa dalam berdakwah. Doa merupakan salah satu cara yang digunakan Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* untuk mengagungkan Allah atas kekuasaan-Nya dan mengakui ketidakmampuan manusia selain Allah. Dalam surat Ibrahim (14): 40, *Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku*".<sup>100</sup> Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* berdoa kepada Allah, memohon agar dia dan keturunannya menjadi orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Doa ini mencerminkan kesadaran Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* bahwa iman dan ke-Islaman seseorang hanya dapat terwujud melalui petunjuk dan bimbingan Allah SWT.<sup>101</sup>

### **2. Praktek Bersama**

Metode kedua yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* dalam berdakwah adalah praktek bersama, sebagaimana yang diceritakan dalam surat al-Baqarah (2): 27. "*dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar*

---

<sup>99</sup> Sholihin, Rahmat, Kisah Keluarga Teladan Dalam al-Qur'an (Inspirasi Membangun Negara Yang Thayyibah)," DIALOG: Jurnal al-Banjari., No.1, Januari 2015. 39

<sup>100</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaugin, al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta : Forum Pelayan al-Qur'an, 2018), 6.

<sup>101</sup> Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah "STRATEGI DAKWAH NABI IBRAHIM A.S. ALAIHI AL-SALAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM" *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 8, Nomor 2, September 2018. 160.*

*Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*"<sup>102</sup> Ayat tersebut mengisahkan ketika Nabi Ibrahim *'alaihiṣalâm* dan putranya, Nabi Ismail, bekerja sama dalam membangun dasar-dasar Ka'bah. Dalam proses tersebut, mereka berdoa kepada Allah, memohon agar amalan yang mereka lakukan diterima dengan baik.<sup>103</sup>

Metode praktek bersama yang digunakan oleh Nabi Ibrahim *'alaihiṣalâm* melibatkan penggunaan jasad, akal pikiran, mulut, dan hati. Nabi Ibrahim *'alaihiṣalâm* mengajarkan praktek amal kebaikan secara fisik melalui perbuatan nyata, seperti membangun Ka'bah. Pikirannya difokuskan pada teknis pelaksanaan amal kebaikan, baik itu dalam membangun Ka'bah atau dalam beramal kebaikan secara umum. Melalui ucapannya, dia senantiasa memberikan ceramah yang membangun untuk mendorong orang lain agar berbuat kebaikan dengan ikhlas. Hati Nabi Ibrahim *'alaihiṣalâm* selalu ingat kepada Allah dan memohon petunjuk-Nya, sehingga hatinya terlatih dalam menginternalisasi nilai-nilai agama.<sup>104</sup>

Metode praktek bersama ini memperlihatkan bahwa Nabi Ibrahim *'alaihiṣalâm* tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata. Melalui keterlibatannya secara langsung dalam kegiatan yang bermanfaat, Nabi Ibrahim *'alaihiṣalâm* memberikan contoh yang konkret bagi orang lain untuk mengikuti. Metode ini melibatkan keseluruhan diri Nabi Ibrahim,

---

<sup>102</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, al-Qur'an dan Terjemah...*, 5

<sup>103</sup> Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah STRATEGI..., 160.

<sup>104</sup> Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah "STRATEGI..., 160.

baik secara fisik maupun spiritual, dan melibatkan juga komunikasi yang efektif dengan orang lain.

### 3. Praktek Mandiri (*Khalwat*)

Metode ketiga yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* dalam berdakwah adalah metode khalwat atau praktek mandiri, sebagaimana yang diceritakan dalam surat Ibrahim (14): 37; *Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati.*<sup>105</sup> Ayat tersebut mengisahkan bahwa Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* menempatkan sebagian keturunannya, yaitu istrinya, di sebuah lembah yang tidak memiliki tanaman di dekat Baitullah yang dihormati.<sup>106</sup>

Dalam metode khalwat ini, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* memilih untuk berdiam diri dan beribadah secara mandiri di tempat yang terpencil, jauh dari keramaian dan distraksi dunia. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam keimanan, menguatkan hubungan pribadi dengan Allah, serta membuktikan kekuasaan Allah SWT melalui mukjizat yang terjadi.

Dalam kasus ini, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* menempatkan istrinya di lembah yang tidak memiliki tanaman sebagai tanda kepatuhan kepada Allah. Di tempat tersebut, terjadi sebuah mukjizat ketika air zam-zam muncul untuk memenuhi kebutuhan mereka. Praktek khalwat ini adalah bentuk pengabdian yang intensif dan pribadi, di mana Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* dan keluarganya

---

<sup>105</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, al-Qur'an dan Terjemah.....*260.

<sup>106</sup> Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah STRATEGI..., 160.



mengisolasi diri untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengandalkan-Nya sepenuhnya.<sup>107</sup>

Metode khalwat atau praktek mandiri ini mengajarkan pentingnya waktu dan ruang untuk refleksi, introspeksi, serta ibadah pribadi. Dengan menyendiri dalam ibadah, seseorang dapat lebih fokus dan mendalam dalam mengembangkan hubungan spiritual dengan Allah. Melalui contoh ini, Nabi Ibrahim *'alaihiṣalâm* memberikan inspirasi kepada umatnya untuk mengejar ketenangan batin dan mendekatkan diri kepada Allah melalui praktek khalwat.

#### 4. Keteladanan (*Uswah*)

Metode keempat yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihiṣalâm* dalam berdakwah adalah metode keteladanan atau *uswah*, sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Mumtahanah (60): 6; *Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian...*<sup>108</sup> Ayat tersebut menyatakan bahwa Nabi Ibrahim *'alaihiṣalâm* dan umatnya adalah teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap pahala dari Allah dan keselamatan di akhirat.<sup>109</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa Nabi Ibrahim *'alaihiṣalâm* dan umatnya adalah contoh yang baik dan patut diteladani dalam hal keyakinan kepada Allah dan persiapan untuk kehidupan di akhirat. Mereka menunjukkan kesabaran, keteguhan

---

<sup>107</sup> Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah STRATEGI..., 160.

<sup>108</sup> Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah STRATEGI..., 160.

<sup>109</sup> al-Imam Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsîr al-Qur'an al 'adziim*, terj, Bahrun Abu Bakar, Lc, Jilid 4,....., 672

iman, dan ketaatan yang tinggi kepada Allah. Teladan yang mereka berikan menjadi motivasi dan dorongan bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan mengharapkan kehidupan yang baik di akhirat untuk mengikuti jejak mereka.<sup>110</sup>

Dalam konteks ini, Nabi Ibrahim *'alaihiṣalâm* juga memberikan contoh yang baik dengan permintaan maafnya kepada ayahnya, meskipun dalam hal itu ia diberitahu untuk tidak mengikuti jejaknya dalam beribadah kepada tuhan-tuhan selain Allah. Meskipun demikian, keteladanan yang lebih penting adalah dalam kesetiaan dan ketaatan kepada Allah.

Metode keteladanan atau *uswah* ini menekankan pentingnya memperlihatkan contoh yang baik dalam perilaku, sikap, dan tindakan sehari-hari. Dengan menjadi teladan yang baik, seseorang dapat mempengaruhi orang lain secara positif dan menginspirasi mereka untuk mengikuti jalan yang benar dan mendapatkan keberkahan dari Allah. Nabi Ibrahim *'alaihiṣalâm* dan umatnya menjadi contoh yang luar biasa dalam memperlihatkan kesetiaan dan ketaatan kepada Allah, dan melalui hal ini, mereka memberikan inspirasi kepada umat manusia untuk mengikuti jejak mereka dalam beribadah dan mengharapkan kehidupan yang baik di akhirat.

#### 5. Nasehat

Metode kelima yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihiṣalâm* dalam berdakwah adalah metode nasihat, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Baqarah (2): 132. Ayat tersebut menyatakan bahwa Nabi Ibrahim *'alaihiṣalâm*

---

<sup>110</sup> Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah STRATEGI..., 160

mewasiatkan ucapan tersebut kepada anak-anaknya, termasuk Nabi Ya'qub. Dalam wasiatnya, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* berkata kepada anak-anaknya, *Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.*<sup>111</sup>

Dalam metode nasihat ini, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* menggunakan kata-kata yang berisi nasihat dan peringatan kepada anak-anaknya untuk patuh dan tunduk kepada Allah SWT serta mengikuti agama Islam. Tujuannya adalah untuk mengajak mereka menuju jalan yang benar dan memperoleh keberkahan Allah dalam kehidupan mereka.<sup>112</sup>

Nasihat yang diberikan oleh Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* mengandung makna yang dalam dan menyentuh hati objek dakwahnya. Ia ingin memastikan bahwa anak-anaknya memahami pentingnya mengikuti agama yang telah dipilih oleh Allah, yaitu agama Islam. Dalam nasihatnya, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* ingin meyakinkan mereka bahwa hidup dan mati dalam keadaan berpegang teguh pada agama Islam adalah hal yang sangat penting dan membawa kebaikan serta keselamatan. Metode nasihat ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* menggunakan komunikasi yang efektif dan berbicara dengan cara yang menggerakkan hati orang yang mendengarnya. Melalui nasihatnya, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* berusaha mempengaruhi anak-anaknya dengan keyakinan dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya agama dan kepatuhan kepada Allah SWT.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, al-Qur'an dan Terjemah*.....20.

<sup>112</sup> Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah STRATEGI..., 160

<sup>113</sup> Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah STRATEGI..., 160

Dengan menggunakan metode nasihat, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* memberikan arahan dan pedoman kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa mereka akan menerima pesannya dengan baik dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka. Metode ini merupakan cara yang efektif untuk berdakwah, karena nasihat yang disampaikan dengan bijaksana dan penuh kasih sayang dapat mempengaruhi hati dan pikiran orang lain, sehingga mereka dapat meresponsnya dengan baik dan mengambil tindakan yang sesuai.

#### 6. Dialog

Metode keenam yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* dalam berdakwah adalah metode dialog, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Shoffat (37): 102. Ayat tersebut menceritakan ketika Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* berbicara dengan Nabi Isma'il tentang sebuah mimpi yang ia alami. Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* berkata kepada anaknya, "*Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Nabi Isma'il menjawab dengan penuh kepatuhan, Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*"<sup>114</sup>

Dalam metode dialog ini, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* tidak hanya memberikan instruksi atau perintah kepada Nabi Isma'il secara sepihak, tetapi ia juga memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapatnya. Ia mengajak Nabi Isma'il untuk berdiskusi tentang mimpi yang ia alami dan

---

<sup>114</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syauqin, al-Qur'an dan Terjemah.....*449

memberikan kebebasan bagi Nabi Isma'il untuk menyatakan pendapatnya. Melalui dialog ini, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* ingin membangun pemahaman dan kesepahaman antara dirinya dan Nabi Isma'il. Meskipun Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* mendapat wahyu untuk menyembelih Nabi Isma'il sebagai ujian, ia tetap menghormati pendapat anaknya. Namun, Nabi Isma'il dengan sikap patuh dan penuh keyakinan menyatakan bahwa ia siap untuk melaksanakan perintah Allah.<sup>115</sup>

Metode dialog ini menunjukkan komunikasi yang terbuka dan saling menghargai antara Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* dan Nabi Isma'il. Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* tidak memaksakan kehendaknya kepada Nabi Isma'il, melainkan memberikan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan pendapat anaknya. Meskipun akhirnya perintah Allah tetap dilaksanakan, dialog ini menunjukkan nilai-nilai kekeluargaan, saling pengertian, dan saling menghormati antara Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* dan Nabi Isma'il. Dalam berdakwah, metode dialog dapat digunakan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menghargai pendapat mereka, dan mencapai pemahaman yang lebih dalam. Dengan mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain, kita dapat mencapai kesepahaman yang lebih baik dan menjalin hubungan yang harmonis dalam berbagai situasi dakwah.

## 7. Debat

Metode ketujuh yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* dalam berdakwah adalah metode adu argumen atau debat, sebagaimana yang terdapat

---

<sup>115</sup> Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah STRATEGI..., 161

dalam surat al-An'am (6): 80. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* membantah kaumnya yang menyekutukan Allah. Ia berkata kepada mereka, *Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?"*<sup>116</sup>

Dalam metode ini, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* menggunakan akal pikiran sehat untuk mempertahankan kebenaran tauhid dan menentang penyekutuan terhadap Allah yang dilakukan oleh kaumnya. Ia membawa argumen-argumen yang berdasarkan logika dan pengetahuan yang telah diberikan Allah kepadanya.<sup>117</sup>

Dalam debat atau adu argumen, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* menggunakan akal pikiran dan pengetahuannya untuk menantang pemahaman yang keliru atau kepercayaan yang salah dari kaumnya. Ia menegaskan bahwa Allah telah memberikan petunjuk kepadanya, dan ia tidak takut terhadap malapetaka yang mungkin ditimpakan oleh sembah-sembahan yang mereka persekutukan dengan Allah. Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* menunjukkan keyakinan dan keberanian dalam membela kebenaran. Metode adu argumen atau debat ini digunakan ketika Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* berhadapan dengan objek dakwah atau kaum yang masih belum memahami kebenaran tauhid. Ia menggunakan akal pikiran dan

---

<sup>116</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Famy bi Syaunin, al-Qur'an dan Terjemah.....* 137.

<sup>117</sup> Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah STRATEGI..., 161

pengetahuannya untuk menjelaskan masalah ketauhidan dan menggugah mereka agar dapat mengambil pelajaran dari argumen-argumennya.<sup>118</sup>

### C. Analisis Metode Dakwah Nabi Ibrahim ‘*alaihisalâm* Perspektif Tafsir al-Qur’an

#### 1. Dakwah kepada Muslim

##### a. Kepada ahli keluarga

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ<sup>ق</sup> يَبْنَٰى إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ<sup>ق</sup>

*Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya‘qub, Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.(QS. al-Baqarah/2. 132)*

Pada ayat ini Nabi Ibrahim ‘*alaihisalâm* menasehati serta memberikan wasiat kepada keluarganya tentang ketauhidan yaitu hanya menyembah Allah tanpa menyekutukannya, pada ayat ini Nabi Ibrahim ‘*alaihisalâm* menggunakan metode nasehat dalam berdakwah kepada keluarganya, ayat ini juga bisa dihubungkan dengan metode hikmah serta keteladanan seperti yang disebutkan diatas.

##### b. Kepada anaknya Ismail

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَٰى إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ<sup>ق</sup> قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصَّابِرِينَ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّ<sup>ع</sup> لِلْجَبِينِ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ<sup>ل</sup> قَدْ صَدَّقَت الرُّءْيَا إِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

<sup>118</sup> Nurul Lailiyah dan Qurrotul Ainiyah STRATEGI..., 160-161.

*Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu? Dia (Ismail) menjawab, Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar. Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah), Kami memanggil dia, Wahai Ibrahim, sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Aş-Şaffat : 102-105).*

Pada ayat ini Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* berdialog kepada anaknya Ismail tentang mimpinya, Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* tidak hanya memberikan perintah kepada Nabi Isma'il dalam percakapan ini, tetapi juga memberinya kesempatan untuk berbicara. Mereka berbicara tentang mimpi Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* yang dia alami. Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* memberikan kebebasan kepada Nabi Isma'il untuk berbicara apa yang dia pikirkan, dengan harapan mereka dapat saling memahami dan memahami satu sama lain. Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* menerima wahyu untuk membunuh Nabi Isma'il sebagai ujian, tetapi dia tetap menghormati pendapat anaknya. Namun demikian, Nabi Isma'il menunjukkan sikap yang patuh dan penuh iman bahwa ia siap untuk melaksanakan perintah Allah. Dengan demikian, metode dakwah Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* dalam ayat ini adalah melalui dialog untuk menemukan jalan terbaik dalam suatu permasalahan yang dihadapi.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah : 127)*

Pada ayat Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* menggunakan metode praktek bersama yang melibatkan penggunaan seluruh aspek dirinya, baik secara fisik maupun spiritual, dalam berdakwah. Dia tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata, tetapi



juga dengan tindakan nyata. Dalam membangun dasar-dasar Ka'bah, Nabi Ibrahim 'alaihissalâm dan Nabi Ismail bekerja bersama, berdoa kepada Allah, dan menghadirkan contoh konkret bagi orang lain. Metode ini mencakup penggunaan jasad, akal pikiran, mulut, dan hati, serta komunikasi yang efektif. Praktek ini menunjukkan pentingnya keseluruhan diri dalam berdakwah dan memberikan teladan yang kuat bagi orang lain untuk mengikuti.

c. Kepada Istri

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
فَجَعَلْ أَفِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS. Ibrahim: 37).*

Pada ayat ini Nabi Ibrahim 'alaihissalâm menempatkan istrinya beserta anaknya Nabi Ismail yang masih bayi disuatu lembah, metode ini disebut dengan metode khalwat atau praktek mandiri. Dalam ayat ini juga menggunakan metode do'a karena ayat ini adalah do'a Nabi Ibrahim 'alaihissalâm untuk Istrinya dan keturunannya yakni Ismail.

d. Kepada seluruh umat untuk berhaji

وَإِذْ فِي النَّاسِ بِالْحُجَجِ يَا تُوَكِّلُ رَجُلًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٣٨﴾

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ  
فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ۝

(Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. (Mereka berdatangan) supaya menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka berupa binatang ternak. Makanlah sebagian darinya dan (sebagian lainnya) berilah makan orang yang sengsara lagi fakir. (QS. al-Hajj: 27)

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrâhîm ‘*alaihisalâm* agar menyeru manusia untuk mengerjakan ibadah haji ke Baitullah dan menyampaikan kepada mereka bahwa ibadah haji itu termasuk ibadah yang diwajibkan bagi kaum Muslimin.

Kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa perintah Allah dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Ibrâhîm ‘*alaihisalâm* yang baru saja selesai membangun Ka`bah. Pendapat ini sesuai dengan ayat ini, terutama jika diperhatikan hubungannya dengan ayat-ayat yang sebelumnya. Pada ayat-ayat yang lalu disebutkan perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw agar mengingatkan orang-orang musyrik Mekah akan peristiwa waktu Allah memerintah Ibrahim supaya membangun Ka`bah, sedang ayat-ayat ini menyuruh orang-orang musyrik itu mengingat peristiwa ketika Allah memerintahkan Ibrahim menyeru manusia agar menunaikan ibadah haji. Pada ayat ini nabi Ibrahim ‘*alaihisalâm* menggunakan metode praktek bersama dan juga metode *uswah* (keteladanan).

## 2. Dakwah kepada Nonmuslim

### a. Kepada ayahnya

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ۖ يَا أَبَتِ إِنَّي قَدْ  
 جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ۖ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ  
 إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ۖ يَا أَبَتِ إِنَّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ  
 فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ۖ قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنِ الْهَيْتِ يَا بَرَهَيْمُ ۚ لَيْنَ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ  
 وَاهْجُرَنِي مَلِيًّا ۖ قَالَ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۗ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ۖ وَأَعْتَزِلُكُمْ  
 وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلاَّ أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ۖ فَلَمَّا اعْتَرَلَهُمْ  
 وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ كُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ۖ

*Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?. Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan. Dia (bapaknya) berkata, Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama. Dia (Ibrahim) berkata, Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku. Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku. Maka, ketika dia (Ibrahim) sudah menjauh dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya (seorang anak) Ishaq dan (seorang cucu) Ya'qub. Masing-masing Kami angkat menjadi nabi. (QS. Maryam: 42-29)*

Pada ayat ini Nabi Ibrahim ‘*alaihisalâm* berdakwah kepada ayahnya menggunakan metode dialog dan debat dengan kata-kata yang lemah lembut dan dapat diterima akal, Nabi Ibrahim ‘*alaihisalâm* menyeru bapaknya kepada tauhid dan meninggalkan penyembahan berhala benda mati yang tidak berdaya, kemudian Nabi Ibrahim ‘*alaihisalâm* menggunakan metode do’a

b. Kepada Raja

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۗ

*Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan. (Orang itu) berkata, Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan. Ibrahim berkata, Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat. Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. al-Baqarah : 258)*

Pada ayat ini dicontohkan keadaan dan sifat keangkuhan raja Namrud dari Babilonia, ketika berhadapan dengan Nabi Ibrahim ‘*alaihisalâm* sebagai rasul Allah. Raja Namrud telah dikaruniai Allah kekuasaan dan kerajaan yang besar, tetapi dia tidak bersyukur atas nikmat tersebut, bahkan menjadi seorang yang ingkar dan zalim. Rahmat Allah yang seharusnya digunakannya untuk menaati Allah, digunakannya untuk mendurhakai-Nya, dengan melakukan perbuatan yang tidak diridai-Nya. Nabi Ibrahim ‘*alaihisalâm* pada ayat ini menggunakan metode dakwah debat.

## c. Kepada kaum penyembah berhala

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَثِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿١٠٠﴾ قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِالْهَتِنَا إِنَّهُ  
لِمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠١﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتَى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٢﴾ قَالُوا فَأَتُوا بِهِ عَلَىٰ عَيْنِ  
النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿١٠٣﴾ قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ  
كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَلُّوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿١٠٥﴾ فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ  
الظَّالِمُونَ ﴿١٠٦﴾ ثُمَّ نَكَسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ  
أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿١٠٨﴾ أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن  
دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠٩﴾ قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَعِلِينَ ﴿١١٠﴾ قُلْنَا يَبْنَؤُ  
كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١١١﴾ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْآخِسِرِينَ ﴿١١٢﴾

*Dia (Ibrahim) lalu menjadikan mereka (berhala-berhala itu) hancur berkeping-keping, kecuali (satu patung) yang terbesar milik mereka agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*

*Mereka berkata, Siapakah yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang zalim.*

*Mereka (para penyembah berhala yang lain) berkata, Kami mendengar seorang pemuda yang mencela mereka (berhala-berhala). Dia dipanggil dengan nama Ibrahim.*

*Mereka berkata, (Kalau demikian,) bawalah dia dengan diperlihatkan kepada orang banyak agar mereka menyaksikan(-nya).*

*Mereka bertanya, Apakah engkau yang melakukan (perbuatan) ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?*

*Dia (Ibrahim) menjawab, Sebenarnya (patung) besar ini yang melakukannya. Tanyakanlah kepada mereka (patung-patung lainnya) jika mereka dapat berbicara.*

*Maka, mereka kembali kepada diri mereka sendiri (mulai sadar) lalu berkata (kepada sesama mereka), Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri).*

*Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara.*

*Dia (Ibrahim) berkata, Mengapa kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu?*

*Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?*

*Mereka berkata, Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat.*

*Kami (Allah) berfirman, Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!*

*Mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, tetapi Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi.*

Dalam ayat-ayat ini, Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* menggunakan metode dakwah debat untuk mempertahankan kebenaran tauhid dan menentang penyekutuan terhadap Allah yang dilakukan oleh kaumnya. Ia menggunakan akal pikiran dan pengetahuannya untuk membawa argumen-argumen yang berbasis logika dan pengetahuan yang diberikan Allah kepadanya. Dalam adu argumen, Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* menantang pemahaman yang keliru atau kepercayaan yang salah dari kaumnya. Ia dengan tegas menyatakan bahwa Allah telah memberinya petunjuk dan tidak takut terhadap ancaman yang mungkin ditimbulkan oleh sembahhan-sembahhan yang mereka persekutukan dengan Allah. Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* menunjukkan keyakinan dan keberanian dalam membela kebenaran. Metode debat ini digunakan ketika Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* berhadapan dengan kaum yang belum memahami tauhid. Dengan menggunakan akal pikiran dan pengetahuannya, ia berusaha menjelaskan prinsip-prinsip ketauhidan dan mengajak mereka untuk mengambil pelajaran dari argumen-argumennya.

#### **D. Relevansi Dakwah Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* dengan Masyarakat Modern**

Berikut adalah beberapa alasan mengapa dakwah Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* sangat penting bagi masyarakat modern:

1. Menegakkan Tauhid: Tujuan dakwah Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* adalah untuk menegakkan tauhid, yaitu keyakinan dalam keesaan Allah. Ini sangat penting di dunia modern, di mana orang sering terjerumus dalam penyembahan terhadap hal-hal lain selain Allah. Dakwah Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* mengingatkan kita tentang pentingnya memahami dan mengamalkan tauhid yang benar. Hal ini dapat membantu orang-orang yang beragama Islam mempertahankan keesaan Allah dan menghindari penyekutuan atau praktik syirik lainnya.
2. Menggunakan akal pikiran dan pengetahuan: Saat dia berdakwah, Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* menggunakan akal pikiran dan pengetahuannya. Ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan akal sehat dan pengetahuan yang benar saat berbicara tentang ajaran Islam dengan orang lain. Dakwah yang disertai dengan argumen yang rasional dan berdasarkan pengetahuan dapat lebih efektif dalam menyebarkan pesan Islam kepada masyarakat di zaman modern di mana informasi mudah didapat.
3. Menghadapi tantangan dan perbedaan pendapat: Saat berdakwah, Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* juga menghadapi tantangan dan perselisihan pendapat. Hal ini terkait dengan zaman sekarang, di mana umat Muslim sering dihadapkan pada berbagai kesulitan untuk mengungkapkan dan menjaga

keyakinan mereka. Contohnya adalah berbicara dan berbicara dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda atau dengan pandangan agama dan filosofi yang berbeda. Dalam ajarannya, Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* mengajarkan kita untuk bersikap bijaksana dan sabar saat menghadapi perbedaan pendapat, dan untuk menjelaskan ajaran Islam dengan menggunakan hikmah.

4. Membangun hubungan pribadi dengan Allah: Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* juga menunjukkan betapa pentingnya membangun hubungan pribadi dengan Allah melalui ibadah dan introspeksi diri. Hal ini relevan di zaman sekarang, karena banyak orang cenderung terjebak dalam kehidupan yang sibuk dan terdistorsi oleh dunia materi. Dakwah Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* mengajak kita untuk menyadari betapa pentingnya merenung, beribadah, dan meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah.

Adapun dalam konteks modern, tindakan nabi Ibrahim *'alaihissalâm* menghancurkan berhala memiliki makna yang lebih simbolis daripada literal. Berikut adalah beberapa argumen yang mendukung gagasan ini:

1. Tantangan Penyembahan Terhadap Hal Lain: Tantangan yang dihadapi Nabi Ibrahim *'alaihissalâm* dalam menghancurkan berhala masih relevan meskipun masyarakat modern mungkin tidak menyembah patung atau berhala secara harfiah. Kadang-kadang, masyarakat modern menyembah hal-hal seperti uang, popularitas, kekuasaan, atau keinginan duniawi lebih dari nilai agama. Dalam konteks ini, pendekatan dakwah Nabi Ibrahim



*'alaihisalâm* mengingatkan kita tentang bahaya menyembah hal-hal yang semu dan pentingnya mengalihkan pengabdian kita hanya kepada Allah.

2. Menyadarkan tentang Konsep Hakiki Allah: Cara Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* mendakwahkan untuk menghancurkan berhala juga berlaku untuk menyadarkan manusia tentang konsep hakiki Allah. Orang-orang di dunia modern dapat terjebak dalam pemahaman yang salah atau sekuler tentang Allah, yang mengaburkan sifat-sifat asli-Nya. Oleh karena itu, dakwah yang menekankan tauhid dan pemahaman yang benar tentang Allah masih relevan untuk membantu orang Muslim memahami dan menerapkan pemahaman yang benar tentang-Nya.
3. Menghadapi Kesesatan dan Penyimpangan: Meskipun masyarakat modern mungkin tidak menyembah berhala secara literal, masih ada bid'ah, kesesatan, atau penyimpangan dalam pemahaman agama yang dapat menyesatkan orang Muslim. Dalam hal ini, pendekatan dakwah Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* menginspirasi umat Muslim untuk berani menentang dan melawan pemahaman yang salah, mengajak mereka untuk kembali ke ajaran yang benar dan murni yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.
4. Pesan dan prinsip yang terkandung dalam dakwah Nabi Ibrahim *'alaihisalâm* untuk menghancurkan berhala masih relevan dan dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kesadaran akan keesaan Allah dan memperbaiki pemahaman agama yang benar di tengah masyarakat modern yang kompleks. Ini terlepas dari kenyataan bahwa metode yang digunakannya mungkin tidak secara langsung relevan di zaman sekarang.